

Upacara Kematian Sebagai Sarana Pemberitaan Kabar Sukacita

Fatony Pranoto¹⁾, Ivonne Eliawaty²⁾, Surja Permana³⁾

1) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*
E-mail: fatonypranoto@stii-surabaya.ac.id

2) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*
E-mail: ivonne_fatony@yahoo.com

3) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*
E-mail: surjapermana@stii-surabaya.ac.id

Abstract. *Normally, death means a cessation of life in all its forms. In terms of humans, that means the cessation of one's life. When the time comes, the spirit separated from the human body. All human pride has vanished. However, to deliver the dead to the last house, many people will gather there. This is an opportunity to be able to preach the good news to the living, that there is life after death. It is not finished here. The preacher needs to prepare to explain it about the good news. So that, this opportunity can bring people to salvation in the Lord Jesus Christ.*

Keywords: Death Ceremony, Evangelism, Salvation

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk komunikasi, artinya manusia perlu berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia berhubungan satu dengan yang lainnya karena manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan juga karena ada daya tarik dari masing-masing orang. Dewasa ini banyak orang sangat tertarik akan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan akhir hidup manusia tidak selalu didorong oleh rasa ingin tahu saja. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu lebih sering merupakan tanggapan atas kenyataan bahwa Allah telah menanamkan kekekalan di dalam hati manusia. Manusia akan terus merasa gelisah sampai persoalannya dapat dipecahkan dan hidupnya setelah ia mati mendapat suatu kepastian.

Pada abad ketujuh, sebelum agama Kristen masuk ke Negeri Inggris, dewa-dewa kafir yang paling populer adalah Wodan dan Thor. Paulinas, seorang pengikut Agustinus adalah orang Kriaten pertama yang membawa Injil ke Istana Edwin, Raja Northumbria.

Ketika Paulinas memasuki istana itu, ia melihat di hadapannya para cendekiawan dari negeri itu telah dikumpulkan oleh Edwin untuk mendengar tentang agama baru itu.

Salah seorang dari para pangeran yang berjanggut itu bangun berdiri dan berkata kepada Edwin, "Demikianlah kehidupan manusia, O Baginda, seperti terbangnya seekor burung gereja melalui ruangan besar, di mana seorang sedang makan pada musim dingin, dengan pemanasannya, dengan lampu-lampu dan gelak tawanya.

Burung itu hanya diam sebentar, lalu terbang lagi ke luar dan menghilang di dalam kegelapan dari mana ia datang. Demikianlah juga kehidupan manusia, hanya sebentar saja."

"Apakah agama baru itu menjelaskan tentang apa yang akan terjadi setelah kematian? Jika demikian, seluruh rakyat harus mengikutinya." Pertanyaan pangeran tua itu sudah ada sejak semula di dalam pikiran manusia. Pertanyaan itu pun diajukan oleh Ayub. "Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?" (Ayb. 14:14). Pertanyaan itu juga merupakan pertanyaan manusia sekarang.

Manusia hidup di dalam alam dunia yang luas, sehingga ada kecenderungan untuk mengemukakan suatu pertanyaan yang lain lagi: "Apakah keberadaan alam semesta ini sendiri mempunyai suatu maksud?" Jika terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada jawabannya, maka kehidupan ini tidak mempunyai arti lagi dan hidup seperti dalam sebuah rumah gila.

Seratus tahun yang lalu, harapan atas kehidupan setelah kematian banyak dibahas dalam kesusasteraan dan khotbah. Wordsworth menuliskan "Pujian atas Pengetahuan tentang Kekekalan", Tennyson menuliskan "In Memoriam"-nya, dan Browning "Petualangan-Petualangan yang Berani ke Dunia yang Tidak Kelihatan". Suatu kehidupan di waktu yang akan datang pada

umumnya diperbincangkan dalam lingkungan orang-orang yang terpelajar. Kemudian pengaruh ilmu pengetahuan populer dari generasi baru-baru ini, mengubah tekanan dari dunia yang akan datang ke dunia masa kini, sambil menggeser ke belakang masalah kehidupan setelah kematian.

Hal-hal mengenai kekekalan hampir hilang dari tulisan-tulisan maupun dari atas mimbar. Beberapa tahun yang lalu jarang ada seorang pendeta yang mau berkhotbah mengenai sorga atau neraka. Topik semacam itu dianggap tidak waras dan tidak diaukai.

Lagi pula ada begitu banyak dugaan dan spekulasi mengenai masalah itu sehingga akal manusia tidak dapat menerima hal-hal dari dunia lain selagi masih banyak yang harus dipelajari tentang dunia ini.

Para pengkhotbah yang senantiasa asyik dengan kehidupan yang akan datang, tidak memberikan bukti yang penuh mengenai pelayanan mereka pada masa sekarang. Maka hal-hal mengenai kekekalan sudah hampir hilang.

Tetapi keadaan ini berubah dengan cepat. Dalam tahun-tahun terakhir ini telah muncul kembali perhatian terhadap kehidupan setelah kematian. Ada banyak sekali buku dan tulisan dalam majalah tentang kehidupan setelah kematian. Persoalan ini telah muncul di mana-mana.

Tanatologi atau ilmu tentang kematian, keadaan sekarat, dan kehidupan setelah kematian, sekarang sedang banyak dibicarakan. Munculnya kembali penyelidikan yang sekarang atas kehidupan setelah kematian bukanlah dilakukan oleh tukang-tukang ramal yang meragukan, atau orang-orang yang suka mencari-cari sensasi, melainkan oleh penuliat-penuliat dan dokter-dokter yang terkenal dari lingkungan para cendekiawan.

Dua contohnya, misalnya: "Kehidupan Setelah Kematian" karya Arnold Toynbee (McGraw, 1976) dan "Setelah Kehidupan : Laporan dari Ambang Pintu Kematian" karya Archie Matson (Harper and Row, 1977). Lebih baru lagi, yang berasal dari profesi kedokteran dan ditulis secara obyektif dan ilmiah, telah terbit buku-buku yang mendapat perhatian yang luas. Mereka menyatakan tulisan itu adalah hasil dari wawancara mereka sendiri dengan para pasien yang menerangkan, bahwa mereka secara klinis telah dinyatakan mati dan pada waktu yang sama mereka sadar bahwa mereka mengalami hal-hal yang bernada menakutkan, tetapi dalam banyak hal dan peristiwa itu terasa sangat menyenangkan.

Tiga buku yang membahas tentang hal seperti itu: "Mengenai Kematian dan Menjelang Kematian" (On Death and Dying) karya Eliaabeth Kubler-Ross, M.D. (Macmillan, 1969), "Kehidupan Setelah Kematian" karya Raymond A. Moody, Jr. (Stackpole, 1976), dan "Di belakang Pintu Kematian" (Beyond Death's Door) karya Maurice Rawlings, M.D. (Nelson, 1978).

Latar Belakang

Berbeda dengan yang terjadi beberapa abad silam, Pelayanan Kematian belum / tidak dipandang sebagai salah satu sarana misi. Banyak gereja-gereja Tuhan berfokus pada memenangkan jiwa dengan instrumen-instrumen yang lain, seperti taktat, KKR, multi media seperti: radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Tingkat keberhasilan penginjilan yang dilakukan selama ini sangat rendah. Cara penginjilan modern, yaitu dari kebaktian besar-besaran sampai ke kebaktian penginjilan kecil-kecilan, tingkat keberhasilannya hanya mencapai angka 20 persen.

Seberapa besarkah keefektifan metode penginjilan modern, apabila hal itu menghasilkan delapan puluh orang yang kembali kepada kebiasaan lama dari setiap seratus orang yang mengambil "keputusan untuk mengikut Yesus?" Bahkan beberapa penginjilan lebih tidak efektif daripada yang tersebut di atas. Suatu kebaktian penginjilan baru-baru ini dilaporkan menghasilkan 92 persen orang yang kembali kepada kebiasaan lama.

Majalah *Enternity Magazine* bulan September 1977 melaporkan hasil Kebaktian Kebangunan Rohani yang melibatkan 178 gereja. Dari 4106 orang yang mengambil keputusan menerima Yesus hanya 3 (tiga) persen yang menjadi anggota gereja setempat. Kebaktian seri tersebut menghasilkan 3981 orang yang kembali pada kebiasaan lama! (Data-data statistik yang lebih baru sulit didapat. Hal tersebut dapat dimengerti, karena data-data tersebut tidak dipublikasikan dengan penuh antusiasme).

Pada tahun 1987, dalam suatu kebaktian yang dipimpin oleh Luis Palau menghasilkan 6000 petobat baru. Namun, meskipun diikuti pembimbingan lanjutan dan konseling yang intensif, hanya dalam waktu tiga bulan pertama, 947 orang telah kembali kepada kebiasaan lama.

Bagi orang-orang yang terbebani untuk memenangkan jiwa jiwa yang terhilang, seperti Luis Palau, Billy Graham, dan banyak lagi para penginjil yang berkarunia di seluruh dunia, data-data statistik ini bukan hanya kabar buruk, data-data itu mengoyak-oyakkan hati! Sementara kaum Injili terus berkurang, 140.000 jiwa mati setiap hari.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa penginjilan di hari-hari terakhir memerlukan "mujizat" dalam takaran yang lebih banyak lagi. Maksudnya ialah untuk meyakinkan dunia yang tidak percaya ini. Bukankah dunia berkata, "Melihat adalah percaya?" Benarkah begitu? Mengenai soal iman, yang benar adalah kebalikannya.

Di kuburan Lazarus, Yesus berkata kepada Marta, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?" (Yoh. 11:40). Jadi, percaya adalah melihat!

Namun ada orang-orang yang mendesak mengadakan model penginjilan yang disertai dengan mujizat. Mereka termasuk kelompok *power evangelism*.

Orang-orang yang mengajarkan cara itu mengatakan bahwa *power evangelism* merupakan gebrakan Injil di belahan bumi yang belum terjangkau. Mereka berpendapat bahwa Injil yang disertai dengan perbuatan-perbuatan ajaib akan meyakinkan orang-orang terhadap kebenaran, dan dapat membuka pintu lebar-lebar bagi Injil.

Istilah *power evangelism* menjadi populer pada tahun 1980 di *Fuller Theological Seminary* di California. Dijelaskan bahwa manifestasi seperti kesembuhan ilahi, karunia lidah, pelepasan dari roh-roh jahat merupakan sarana untuk menarik orang-orang kepada kekristenan, yaitu dengan cara meyakinkan mereka akan kuasa Tuhan Yesus.

Peter Wagner menuliskan buku yang berjudul *Gelombang yang ketiga dari Roh Kudus*. Di dalam buku itu ia menyatakan bahwa Injil yang diaertai dengan perbuatan-perbuatan ajaib "akan benar-benar menyingkapkan selubung kegelapan sehingga orang-orang tersesat dapat mendengar Injil."¹

Thomas Wang, ketua sebuah badan penginjilan berkata, "Keadaan menuntut hamba-hamba Tuhan untuk menyatakan kuasa Allah melalui tanda-tanda ajaib. Banyak orang Kristen akan menyatakan bahwa iman Kristen melepaskan orang-orang dari penguasaan roh-roh jahat."²

Dr. Jerry Rankin, Ketua Misi Baptis Selatan, menunjuk kepada negaranegara seperti India, Sri Lanka, Malaysia, Indonesia, Filipina, Argentina, Uruguay, Brasil, dan Ivory Coast ketika ia berkata, "Saya yakin orang-orang di tempat-tempat itu berada di bawah kuasa kegelapan. Generasi-generasi ini tidak akan mengalami perubahan kalau kuasa Tuhan tidak dinyatakan secara luar biasa."³

Harus dibicarakan secara hati-hati sekali terhadap apa yang Tuhan tidak mau lakukan, apalagi tentang apa yang "tidak dapat" dilakukan-Nya. Ia adalah Allah; Ia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Hari-hari ini Allah sedang mengadakan mujizat-mujizat-Nya di seluruh dunia. Melalui berbagai mujizat itu orang-orang diberi kesempatan untuk menjadi percaya kepada-Nya. Akan tetapi, pantaslah kalau berhati-hati. Fakta-fakta harus diperiksa dengan saksama. Ada orang-orang Kristen yang ingin sekali mendapatkan sesuatu untuk mendukung imannya, atau mereka ingin sekali mempunyai sarana mujizat bagi Penginjilan. Mereka mudah tertipu. Apakah berita tentang mujizat itu dapat dipercaya? Jangan takut untuk menyelidikinya. Kalau hal itu tidak dapat diuji, maka hal itu tidak dapat dipercaya.

Fokusnya harus diperiksa. Apakah mujizat itu memuliakan Tuhan Yesus, atau memuliakan beberapa orang, atau memuliakan suatu kelompok? Dengan terlalu cepatnya menilai, kekeliruan mungkin akan terjadi. Simon si tukang sihir dan masih banyak yang lainnya selalu ingin memakai mujizat untuk membuat dirinya tampak hebat.

Buahnya harus diperiksa. Apakah orang-orang bertobat dari dosa-dosanya, mempercayai Kristus, dan menjadi murid Tuhan? Ingatlah, ada segerumunan besar orang yang ikut Tuhan Yesus ketika Ia mengubah air biasa menjadi anggur dan ketika Ia memberi makan lima ribu orang.

Akan tetapi, hanya sedikit yang bertobat dan yang datang kepada-Nya dengan beriman. Menarik sekali untuk selanjutnya melihat perkembangan orang-orang yang mengalami mujizat dan yang datang kepada-Nya untuk melihat mujizat.

¹ Peter Wagner, *The Biblical Message*, January 18, 1996, 7.

² Adrian Rogers, *Afukfikal Terbesar*, Bandung, LLB, 1999, 31-35.

³ *Ibid.*, 35.

Ketika Ia menghimbau mereka, untuk menyerahkan kehidupannya dan menjalin hubungan pribadi yang erat dengan-Nya, mereka, yaitu “orang-orang percaya” yang sama itu, meninggalkan Dia seperti tikustikus meninggalkan kapal yang sedang karam sampai Yesus sendiri harus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” (Yoh. 6:67)

Dalam perkembangannya banyak sekali orang-orang yang bertobat lewat Upacara Kematian yang mereka hadiri, baik melalui peran Liturgi, peran Pengkhotbah maupun materi-materi khotbah yang diaampaikan di dalam pelayanan kematian, seperti: Kebaktian Tutup Peti, Kebaktian Penghiburan, Kebaktian Pemberangkatan Jenasah maupun Kebaktian Pemakaman.

Alasan Studi

Pada umumnya di dalam ibadah-ibadah Pelayanan Kematian, fokus firman Tuhan hanya pada: memberikan penghiburan / kekuatan bagi keluarga yang sedang berduka.

Banyak pelayan-pelayan / hamba-hamba Tuhan lupa bahwa di samping keluarga yang berduka, di situ juga hadir teman-teman, rekan kerja, tetangga, simpatisan-simpatisan dari orang yang meninggal maupun dari keluarga yang sedang berduka yang belum percaya kepada Yesus.

Ini adalah salah satu ladang misi yang belum banyak disentuh atau diperhatikan oleh gereja-gereja Tuhan. Melalui Upacara Kematian yang diadakan, kesempatan untuk memenangkan jiwa-jiwa mereka amat sangat besar.

Hal ini dikarenakan sebagian besar manusia pada umumnya takut menghadapi apa yang disebut kematian. Kehidupan setelah kematian merupakan misteri bagi kebanyakan orang. Hanya iman Kriaten yang dapat menjelaskan dengan cukup gamblang mengenai kehidupan setelah kematian.

Tujuan Studi

Bertitik tolak dari pengalaman di lapangan, di mana banyak jiwa-jiwa baru / petobat-petobat baru yang dimenangkan melalui Upacara Kematian. Tulisan ini digarap dengan maksud untuk menyajikan “Materi Khotbah” (Isi khotbah di dalam Upacara Kematian) yang dapat dipakai untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan di samping peran Liturgi maupun peran Pengkhotbah itu sendiri.

Pemberitaan Injil

Pengalaman di lapangan menunjukkan, bahwa hasil dari pemberitaan Injil tergantung dari orang yang mendengar Injil itu, bukan dari Injil itu sendiri. Bagi orang-orang pilihan Allah berita Injil itu akan diterima dan dihargai.

Sebaliknya bagi orang yang memakai pikirannya sendiri, berita itu akan ditimbang-timbang dan akhirnya ditolak. Seperti halnya pada zaman Nuh, Nuh memberitakan firman Allah yang sama kepada keluarganya dan kepada orang-orang se zamannya.

Keluarganya menerima firman Allah itu, karena memang orang-orang pilihan Allah. Ada ketulusan dalam hati mereka di dalam beribadah kepada Allah. Tetapi orang-orang lainnya menolak firman Allah itu, karena mereka lebih suka memakai pikiran mereka sendiri.

Mereka suka akan hal-hal yang pragmatis, yang masuk akal. Sebuah bahtera sebagai tempat perlinclungan tidak masuk akal bagi mereka. Mereka pun belum pernah melihat sebuah kapal.

Namun demikian, firman dari pemberitaan Nuh itu sendiri akan tetap menjadi saksi bagi mereka, ketika mereka sudah berada di dalam dunia orang mati, bahwa mereka telah menolak pemberitaan Nuh.

Mereka tidak percaya akan pemberitaan Nuh. Namun pemberitaan Nuh itu sendiri membuktikan kebenarannya, ketika mereka berhadapan dengan Kristus di Alam Maut.

Karena Yesus sendiri sebelum bangkit sudah memperingatkan orang-orang yang tidak percaya akan perkataan-Nya, “Barang siapa menolak Aku dan tidak menerima perkataan-Ku, is sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman” (Yoh. 12:48).

Hal yang paling penting, yang harus disampaikan di dalam Upacara Kematian agar orang-orang berdosa yang hadir pada saat itu dapat diselamatkan jiwanya adalah:

- Apakah mereka, orang-orang berdosa itu sudah mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya?

Karena hidup ini sementara, sewaktu-waktu kematian bisa menjemput siapa saja, tanpa seorangpun dapat menolaknya.

- Apakah mereka, orang-orang berdosa itu yakin tidak melanggar Hukum Taurat yang menyebabkan “murka Allah yang akan datang” menimpa hidupnya?

Karena hanya dalam hidup inilah seseorang punya kesempatan untuk bertobat dan mohon belas kasihan agar darah Yesus menyucikan segala dosa-dosanyameraih keselamatan itu.

• Dapatkah mereka mengetahui -- betul-betul yakin -- bahwa mereka akan pergi ke sorga kalau meninggal?

Sebab setiap orang suatu kelak harus menghadapi Penghakiman terakhir untuk mempertanggung-jawabkan hidupnya kepada Allah, baik ataupun buruk.

Dengan mengetahui kepercayaan sebagian besar orang-orang berdosa yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut, pengkhotbah dapat memakai keyakinan mereka akan *kehidupan setelah kematian* sebagai “kendaraan” untuk masuk di dalam Firman Tuhan yang hendak disampaikan.

Hidup itu Sementara

Lima ratus enam puluh tiga orang: pria, wanita dan anak-anak berangkat pada tanggal 6 Maret 1987 dengan kapal feri *The Herald of Free Enterprise* dari kota Zeebrugge, Belgic, menyeberangi Selat Channel, menuju kota Dover, Inggris. Mereka selickit pun tidak menduga apa yang akan terjadi, tidak lama setelah mereka meninggalkan pelabuhan.

Tiba-tiba kapal yang berbobot mati empat ribu ton itu mulai oleng. Dalam beberapa detik saja, suasana berubah. Para penumpang yang tadinya cerah ceria itu dalam sekejap menjadi panik, ketakutan, dan langsung terjun ke dalam air yang dinginnya seperti es. Mereka masing-masing bergumul sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri.

Musibah itu menewaskan dua ratus penumpang dan para awak kapal. Berkat kesigapan tim penyelamat yang rela bertarung dengan maut, jumlah korban tidak menjadi lebih banyak.

Di seluruh dunia ini tidak terhitung banyaknya orang yang tewas dalam berbagai musibah semacam itu. Bencana alam yang datang mendadak, seperti gempa bumi, angin topan, dan sebagainya tak pelak lagi menelan banyak korban jiwa.

Seringkali tragedi seperti itu disiarkan dan ditayangkan pada layar televisi. Hal itu clapat dianggap biasa saja. Seseorang akan bereaksi lain, kalau salah seorang sanak keluarga, Leman, atau rekan sekerja yang di kasihi terkena musibah itu.

Pasti tidak ada seorang pun di antara penumpang kapal feri itu yang menduga bahwa mereka akan menghadapi kematian tidak lama setelah mereka bertolak.

Itu disebabkan karena sebagian besar manusia hidup dalam masyarakat yang tidak mau menghadapi kenyataan tentang kematian. Kata mati diperhalus dengan kata “meninggal dunia”. Pada masa kini banyak ahli kecantikan yang mampu mendandani orang mati sehingga sesosok mayat dapat nampak bagaikan orang yang sedang tidur.

Dunia manusia dengan segala daya ciptanya mempengaruhi manusia sehingga manusia cenderung menolak fakta tentang kematian. Miliaran dolar dipakai untuk mendirikan industri kosmetik yang memproduksi salep atau cairan khusus yang menurut pembuatnya dapat menjadikan manusia awet muda.

Di pagi hari, sebelum matahari terbit, jalan-jalan dipenuhi oleh orang-orang yang ber-jogging”. Berolah raga di *fitness center* sudah menjadi cara yang populer untuk menjaga agar bentuk tubuh tetap, baik dan untuk memperpanjang umur. Makanan berserat semakin digemari karena para dokter mengatakan bahwa makanan semacam itu dapat memperkecil kemungkinan manusia terserang penyakit kanker. Banyak orang berhenti merokok untuk memperkecil kemungkinan terserang penyakit jantung dan paru-paru.

Walaupun demikian, manusia tidak dapat menyangkal kenyataan bahwa makanan macam apa pun yang dimakan, berapa sering pun seseorang berolahraga, berapa banyak vitamin atau makanan sehat pun yang disantap, betapa rendahnya pun kadar kolesterol seseorang, pada suatu hari setiap manusia akan mati, karena tidak ada seorangpun yang bisa menolak kematian, “Siapakah orang yang hidup dan yang tidak mengalami kematian, yang dapat meluputkan nyawanya dari kuasa dunia orang mati?” (Mzm. 89:49).

Mungkin usia dapat diperpanjang beberapa tahun lagi oleh karena perawatan tubuh yang baik. Memang kalau kesehatan tidak dipelihara dengan baik, usia dapat menjadi lebih pendek. Akan tetapi, pada akhirnya maut tetap, akan menjemput, seperti yang sudah dialami oleh setiap orang yang pernah hidup di dunia ini.

Peristiwa kematian dalam sebuah keluarga sering dibarengi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyayat hati, “Mengapa ini terjadi pada kami? Mengapa ini terjadi sekarang? Mengapa harus terjadi?”

Mengapa manusia harus mati? Alkitab berkata, “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, ...

“ (Ibr. 9:27). Kematian adalah sesuatu yang paling demokrasi sifatnya. Kira-kira 400 tahun yang lalu, penulis berkebangsaan Inggris yang bernama John Heywood berkata, “Kematian membuat yang tinggi dan yang rendah kedudukannya menjadi sama.”

Seseorang dapat saja bergumul melawan kematian. Kehendak untuk melawan kematian itu secara naluri ada pada manusia. Setiap orang bahkan dapat menghinclari kematian untuk sementara waktu.

Akal sehat manusia memanfaatkan kesempatan itu. Seseorang dapat saja berdebat, memohon, dan menawar-nawar. Akan tetapi, kematian tetap merupakan musuh manusia di seluruh dunia ini.

Dengan mengatakan “Saya tidak mau memikirkan persoalan itu” manusia tidak akan dapat mengubah kenyataan. Kematian pada akhirnya akan mengunjungi kehidupan Seseorang walaupun sudah direncanakan serapi mungkin.

Sesungguhnya, manusia hidup di dunia ini hanya untuk sementara saja. “Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap” (Yak. 4:14). Pemazmur berkata, “Sungguh, manusia seperti hembusan *papas saja*,” (Mzm. 39:6). Bila hendak memanfaatkan kehidupan ini sebaik-baiknya, perlu disadari bahwa kehidupan ini akan berakhir.

Seandainya seseorang mengetahui kapan dan bagaimana dia akan mati, apakah dia akan hidup secara sembarangan seperti dia hidup sekarang ini? Apakah sudah mempersiapkan diri memasuki alam baka? Kalau tidak, rencana apa yang akan dibuat? Kapan? Sekarang atau tunggu sampai sehari sebelum ajal tiba? Lalu, apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat sepanjang hidupnya?

Menghadapi fakta tentang kematian akan membuat seseorang sadar akan perlunya menentukan prioritas hidup yang benar dalam kehidupan ini.

Hidup Itu Kesempatan

Rasa bersalah dapat menguasai hati seseorang ketika orang yang dikasihi itu meninggal, baik ditujukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Mudah sekali untuk mengulang-ulang kata-kata penyesalan, “Kalau saja...” “Kalau saja ambulan tidak terlambat datang...” “Kalau saja saya ada disana saat itu...” “Kalau saja saya meluangkan lebih banyak waktu baginya...” “Kalau saja saya mengatakan betapa saya peduli terhadapnya...”

Ada dua macam rasa bersalah: yang benar dan yang salah. Kadang-kadang sulit untuk memastikan rasa bersalah yang mana yang sedang thalami. Rasa bersalah yang benar timbul bila orang itu merasa atau mengetahui bahwa dia telah melanggar hukum Allah, atau melanggar ketetapan- ketetapan-Nya.

Rasa bersalah yang tidak benar timbul karena seseorang merasa bersalah atas sesuatu yang berada di luar jangkauan kemampuannya. Raja Daud pernah mengalami rasa bersalah yang benar. Rasa bersalah itu timbul karena ia mengeluarkan perintah agar Uria, swami Batsyeba, dibunuh. Raja Daud berseru, “Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku” (Mzm. 51:5).

Semua manusia tidak ada yang sempurna. Hubungan yang terjalin antara manusia yang satu dan yang lain tidaklah sempurna. Kasih seseorang terhadap teman-teman atau keluarganya tidaklah sempurna.

Semakin jauh dari sempurna kasih seseorang terhadap yang meninggal itu, ia semakin merasa bahwa kesempatan terakhir untuk menyatakan kasihnya ialah pada acara penguburannya.

Maka dibelinyalah peti mati yang bagus dan mahal. Upacara pemakaman diadakan secara mewah -- sesungguhnya di luar kemampuan keuangan keluarganya. Itu dianggap sebagai cara untuk menebus rasa bersalah. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengkritik hal pemakaman. Setiap keluarga toh berhak mengambil keputusan sendiri.

Kadang-kadang rasa bersalah timbul dengan cara demikian: Mula-mula seseorang bisa merasa lega setelah meninggalnya salah satu anggota keluarganya yang sudah lama menderita sakit. Dia bisa berkata, “Semua keluarga bersyukur bahwa ia sudah bebas dari penderitaannya.”

Akan tetapi beberapa lama kemudian, perasaan bersalah muncul karena telah merasa lega dan bersyukur atas kepergiannya. Pada saat teringat akan segala yang ditinggalkan almarhum/almarhumah, hal itu akan menimbulkan kepedihan setiap hari--pakaian mereka, Surat-Surat yang mereka tulis, buku-buku mereka, kursi yang biasa mereka duduki, lagu-lagu favorit mereka, nyanyian-nyanyian rohani yang dinyanyikannya, jalan yang Bering ditempuhnya, tempat duduk mereka di gereja, dan banyak hal lainnya.

Kepedihan dan kesedihan seringkali menjadikan seseorang cepat marah, suka menuduh, atau menyalahkan orang lain. Ingatkah akan apa yang Marta katakan kepada yesus ketika Lazarus mati? Marta berkata, “Tuhan sekiranya Engkau ada di sini,

saudaraku pasti tidak mati” (Yoh. 11:32). Setelah Yesus membangkitkan Lazarus dari kematian, Kemungkinan Marta menyesal atas perkataannya itu yang seolah-olah menyalahkan Yesus.

Orang-orang Kristen tidak kebal terhadap rasa bersalah. Namun demikian, oleh karma kasih karunia dan pengampunan dari Allah, orang yang percaya adalah orang-orang yang beruntung.

Tuhan berjanji akan mengampuni orang-orang yang mau mengakui dosa-dosanya, dan Ia tidak akan mengingat-ingatnya lagi. Rasa bersalah--yang benar atau yang tidak benar--adalah beban yang terlalu berat untuk ditanggung. Pengakuan membuahkan pengampunan, dan pengampunan membuahkan kebebasan dari rasa bersalah. Dalam segala bahasa, kata-kata yang mendatangkan kesembuhan ialah: “Saya bersalah; saya minta maaf.”

Lebih-lebih dalam hubungan seseorang dengan Allah Bapa di surga. Dosa-dosa itu perlu diakui. Hanya dengan jalan demikianlah seseorang akan bebas dari perasaan bersalah dan “murka yang akan datang” dari Allah.

Yang harus ditekankan adalah:

Pertama. Harus disadarkan bahwa dia adalah orang yang berdosa. Bertobat dari dosa-dosa merupakan langkah yang perlu dilakukan. Sebagaimana sudah dibahas dalam tesis ini, hanya ada satu hal yang menghalang-halangi seseorang masuk sorga. Penghalang itu adalah dosa itu sendiri. Alkitab berkata, “..... semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Allah itu suci dan kudus. Oleh karena manusia itu berdosa, maka manusia tidak memiliki hak untuk masuk ke dalam hadirat-Nya. Betapa baiknya pun seseorang, tetap, tidak memenuhi syarat untuk dapat masuk ke sorga. Kebaikan manusia yang bagaimana pun juga tidaklah cukup. Patokan atau stanclar Allah ialah: kesempurnaan. Jadi, untuk dapat masuk ke sorga tidak dapat dengan usaha atau kebaikan seseorang. Manusia perlu bertobat -- berpaling dari dosa-dosanya.

Kedua. Mereka perlu disadarkan dan harus mempercayai bahwa Yesus Kristus sajalah yang dapat menyelamatkan jiwanya. Yesus Kristus sudah melakukan bagi manusia apa yang tidak dapat manusia lakukan bagi dirinya sendiri. Yesus tidak berdosa--tetapi Dialah yang menanggung dosa seluruh umat manusia ketika Ia mati di kayu salib. Sebenarnya, orang berdosa itulah yang pantas menerima hukuman dan kematian. Yesus mati sebagai pengganti orang berdosa. Ia melakukannya karena Ia mengasihi orang berdosa. Dan sekarang dengan cuma-cuma

Allah menawarkan kepada semua orang berdosa pengampunan dan keselamatan kekal. “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 6:23).

Bagaimana seseorang dapat menerima Yesus Kristus sebagai Juru selamat pribadinya dan bagaimana caranya mengambil keputusan mengikut Yesus? Alkitab berkata, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya” (Yoh. 1:12). Yang perlu dilakukan ialah “percaya” dan “menerima” Kristus. Untuk dapat diselamatkan, seseorang perlu mempercayai bahwa Yesus sudah mati di kayu salib bagi orang berdosa dan bahwa Ia sudah bangkit dari kematian. Seseorang harus secara pribadi menerima Yesus Kristus di dalam hatinya. Allah sudah melakukan segala sesuatu demi menyediakan keselamatan bagi manusia berdosa. Akan tetapi, sebagaimana halnya dengan sebuah pemberian, pemberian itu baru menjadi milik seseorang kalau dia mengambilnya. Dengan perkataan lain, kalau orang berdosa itu menerimanya.

Mempertanggungjawabkan Hidup

Sebelum kematian menjemput, perlu ditanyakan hal-hal pokok berikut ini kepada diri sendiri, “Sudah siapkah saya mati?” “Sudah siapkah saya menghadap tahta Pengadilan Kristus?” Menurut Roma 3:19, jelas bahwa seluruh umat manusia yang hidup di dunia ini harus memberi pertanggungjawaban kepada Allah.

Paulus mengemukakan ayat itu sesudah ia berbicara mengenai kehidupan orang-orang bukan Yahudi dan orang-orang Yahudi yang sama-sama berdosa dan mereka dihukum. Kisah Para Rasul 17:31 mengatakan dengan tegas bahwa Allah akan mengadili dunia; dan Yudas 14-15 menjelaskan bagaimana pengadilan itu dilaksanakan bagi semua orang.

Menurut Roma 14:10-12 semua orang akan memberi pertanggungjawabannya kepada Allah. Menurut Ibrani 12:23 Allah adalah hakim seluruh umat manusia. Sudah jelas dalam dua lukisan tentang pengadilan itu—domba dan kambing (Mat. 25:31-46) serta Tahta Putih yang besar (Why. 20:11-15)—bahwa pengadilan itu untuk semua orang. Semua orang hadir dalam sidang pengadilan. Orang-orang yang benar akan meninggalkan sidang pengadilan itu dalam kebahagiaan bersama Tuhan; orang-orang yang jahat meninggalkan sidang pengadilan dalam keadaan terhukum.

Ayat-ayat lain yang nampaknya menyatakan bahwa pengadilan itu untuk semua orang, terdapat dalam Kisah Para Rasul 10:42, 2 Timotius 4:1, dan 1 Petrus 4:5, yaitu Allah akan menjadi hakim orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Ini berarti, baik orang yang benar maupun orang-orang yang jahat. Baik mereka yang suçlah mati sebelum tiba saat pengadilan maupun mereka yang masih hidup pada saat pengadilan itu, tidak akan ada orang yang dapat meloloskan diri pada hari itu. Setiap orang akan memberikan pertanggungjawabannya.

Hanya orang-orang yang menjadi milik Kristus tidak perlu takut, "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan" (Rm 10:19).

Kristus telah menghapuskan dosa-dosanya. Saat pengadilan itu hanya akan menjadi pengalaman yang menyatakan bahwa mereka berada di pihak yang benar, dengan menerima penebusan Allah dalam Kristus.

Hasil pengadilan itu akan menyatakan berkat-berkat Tuhan dan membuka jalan untuk memasuki rumah yang abadi bersama Tuhan. Akan tetapi, orang-orang yang telah menolak Yesus dan kasih-Nya, hal itu memang menakutkan; karena mereka tidak mau menerima uluran kasih Allah dan menolak penebusan yang ditawarkan kepada mereka, maka lautan api yang kekal menjadi bagiannya.

Kepustakaan

[1] Ball, C.F. *Sorga*. Diterjemahkan oleh Lili Rustandi. Bandung : Kalam Hidup, 1997.

[2] Bleeker, C.J. dan Widengren, G. *Historic Religionum*.

[3] Charles, R.H. *Eschatology: The Doctrine of Future Life in Israel: Judaism and Christianity*.

[4] Clasenapp, H.V. *Immortality and Salvation in Indian Religions*. Conze, E. *Buddhist Scriptures*.

[5] Comfort, Ray. *Misteri Neraka yang Kurang Diberitakan*. Malang : Gandum Mas, 1998.

[6] Dewick, E.C. *Primitive Christian Eschatology*.

[7] Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, and D. R. Juanda. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *Journal Kerusso* 2.2 (2017): 15-30.

[8] Ferro. *An Encyclopedia of Religion*.

[9] Graham, Billy. *Menghadapi Kematian*. Diterjemahkan oleh Pdt. Billy Mathias. Bandung : LLB, 1991.

[10] Hamilton, A. *Encyclopedia Britannica*. vol. 4.

[11] Hinnells, J.R. *The Fact on File Dictionary of Religions*.

[12] Hopkins, T. *The Hindu Religious tradition*.

[13] Hughes, P. *Dictionary of Islam*.

[14] Hume, R.E. *The Thirteen Principal Upanishad*.

[15] Jeffry. *Muhammad & His Religion*.

[16] Juanda, D. R. "Melayani Kristus Dengan Karya Tulis." *Journal Kerusso* 2.1 (2017): 45-54.

[17] Kashyap, B.J. *Devadutasutta (Utusan-utusan para dewa)*, dalam *Majjhima-nikaya*. Sutta XXX.

[18] _____. *Udana (Ucapan-ucapan)*, dalam *Khuddaka-nikaya*.

[19] Keith, A.B. *The Religious and Philosophy of the Vedas and Upanishad*. vol. 32.

[20] Lontoh, Frederich Oscar. "Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat." *Journal Kerusso* 1.1 (2016): 1-15.

[21] Ma'Sumian, Farnaz. *Life After Death*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta : Grasindo, 2000.

[22] Mehta, P.D. *Early Indian Religious Thought*.

[23] Nikhilanada, S. *Essence of Hinduism*.

[24] Noss, D.S. dan Noss, J.B. *A History of the World's Religions*.

[25] Permana, S., Lontoh, F. O. L., Kusuma, S., Verhezen, P., & Lily, T. (2018). CORRELATION STUDY OF CHURCH LEADERSHIP TOWARDS CHURCH MEMBER COMMITMENT IN CHRISTIAN CHURCH OF INDONESIA DARMO SATELIT SURABAYA-JAWA TIMUR. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 8(2).

[26] Robinson, R.H. dan Johnson, W.L.. *The Buddhist Religion: A Historical Introduction*.

[27] Rogers, Andrian, *Mukjizat Terbesar*. Diterjemahkan oleh Doreen Widjana. Bandung : LLB, 1999.

[28] Salmond, S.D.F. *The Christian Doctrine of Immortality*.

[29] Scheunemann, Volkhard. *Apa kata Alkitab tentang Dunia Orang Mati*.

Malang YPPH, 1996.

[30] Sproul, R.C. *Hai Maut, dimanakah sengatmu?*. Diterjemahkan oleh Ny.

Oloria Silaen-Situmorang. Jakarta : Gunung Mulia, 1996.

[31] Summers, Ray. *Kehidupan Di Balik Kubur*. Diterjemahkan oleh J. Karuniadi.

Bandung : LLB, 1994.

[32] T. Anugrah. *Di Balik Tirai Kematian*. Jakarta : J. Karuniadi.

[33] Toynbee. *Life After Death*.

[34] Trenckner, V. *Milinda-Panha (Pertanyaan-pertanyaan Raja Milinda)*.

[35] Wagner, Peter. *The Baptist Message*. 1996.

[36] Williams. *Themes of Islamic Civilization*.